

Peran Guru Agama dalam Menanamkan Pendidikan Karakter yang Berbasis Nilai Agama dan Budaya Sasak pada Siswa Kelas VI SDN 5 Ampenan Kota Mataram

Zaenal Abidin

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email: 240401045.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic religious teachers in instilling character education based on religious values and Sasak culture in sixth-grade students at SDN 5 Ampenan, Mataram City. Character education is a fundamental pillar in shaping students' personalities, and religious teachers occupy a strategic position in this process, especially within the context of the Sasak community, which is rich in Islamic values and local wisdom. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects included the principal, the Islamic Education (PAI) teacher, and sixth-grade students. Findings reveal that religious teachers serve as: (1) educators and instructors of Islamic values; (2) moral role models grounded in Sasak culture; (3) motivators in the internalization of values such as tata krama (etiquette), titi (prudence), and tatas tuhu trasna (honesty, loyalty, and compassion); and (4) facilitators of religious and local cultural activities. Supporting factors include principal support, an Islamic school environment, and preserved local wisdom. Inhibiting factors include social media influence and a lack of Sasak culture-based learning resources. This study recommends the systematic integration of Sasak cultural values into the Islamic religious education curriculum at the primary school level.

Keywords: Religious Teacher, Character Education, Religious Values, Sasak Culture, SDN 5 Ampenan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter yang berbasis nilai agama dan budaya Sasak pada siswa kelas VI SDN 5 Ampenan Kota Mataram. Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik, dan guru agama memiliki posisi strategis dalam proses tersebut, khususnya dalam konteks masyarakat Sasak yang kaya akan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas VI SDN 5 Ampenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama berperan sebagai: (1) pendidik dan pengajar nilai-nilai Islam; (2) teladan moral berbasis budaya Sasak; (3) motivator dalam internalisasi nilai seperti tata krama, titi (kehati-hatian), dan tatas tuhu trasna (kejujuran, kesetiaan, dan kasih sayang); serta (4) fasilitator kegiatan keagamaan dan budaya lokal. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, lingkungan islami, dan kearifan lokal yang masih terjaga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh media sosial dan minimnya sumber belajar berbasis budaya Sasak. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi nilai budaya Sasak secara sistematis dalam kurikulum pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Guru Agama, Pendidikan Karakter, Nilai Agama, Budaya Sasak, SDN 5 Ampenan.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek terpenting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Krisis moral yang melanda generasi muda dewasa ini menjadi alarm keras bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk lebih serius dalam menata dan membentuk karakter peserta didik sejak dini.¹

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk membantu siswanya menjadi pribadi yang berkarakter baik melalui pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).² Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan delapan belas nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴

Dalam konteks masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam yang telah mengakar kuat dan kearifan lokal budaya Sasak yang sarat makna. Haedar Nashir menegaskan bahwa pendidikan karakter yang ideal harus mampu mengintegrasikan nilai agama dan kebudayaan lokal sebagai dua entitas yang saling melengkapi.⁵

Guru agama Islam memegang peranan yang sangat vital dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa guru agama tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan agama, melainkan juga membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.⁶ M. Arifin menambahkan bahwa guru agama memiliki tugas ganda,

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 12.

²Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁴Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 3.

⁵Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 23.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 86.

yaitu sebagai pengajar (instruksional) sekaligus sebagai pendidik (educator) yang membentuk karakter dan akhlak mulia pada diri peserta didik.⁷

Budaya Sasak mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan pembentukan karakter, seperti falsafah tatas tuhu trasna yang berarti jujur, setia, dan penuh kasih sayang; titi yang bermakna hati-hati dan penuh pertimbangan; serta tata krama yang mencerminkan sopan santun dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Nilai-nilai ini memiliki kesesuaian yang erat dengan ajaran Islam sehingga dapat dijadikan sebagai media internalisasi pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik Sasak.⁹

SDN 5 Ampenan Kota Mataram sebagai salah satu sekolah dasar yang terletak di wilayah dengan mayoritas penduduk beretnis Sasak dan beragama Islam menjadi lahan yang sangat strategis bagi penelitian ini. Siswa kelas VI merupakan tahap akhir jenjang sekolah dasar yang dinilai memiliki kematangan kognitif dan afektif yang lebih baik untuk menerima internalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengkaji secara mendalam peran guru agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya Sasak pada siswa kelas VI SDN 5 Ampenan Kota Mataram.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan kontekstual.¹⁰ Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai peran guru agama dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya Sasak di SDN 5 Ampenan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Ampenan, Jalan Panji Tilaar, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yakni dari bulan Januari hingga Maret 2024. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹¹ Informan dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala SDN 5 Ampenan; (2) Guru Pendidikan Agama Islam kelas VI; (3) Wali kelas VI; (4) Sepuluh orang siswa kelas VI yang dipilih secara representatif; dan (5) Tiga orang tua siswa kelas VI.

⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 41.

⁸Lalu Wiresapta Karyadi, *Falsafah Hidup Masyarakat Sasak: Kajian Nilai-nilai Luhur Budaya Sasak* (Mataram: Pustaka Lombok, 2015), hlm. 34.

⁹H. Ahmad Yani, *Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Mataram: LP2M IAIN Mataram, 2014), hlm. 18.

¹⁰John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed.* (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 14.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif, yakni peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk mengamati proses pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks penanaman nilai karakter. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada seluruh informan untuk mendapatkan data yang lebih kaya, rinci, dan mendalam mengenai peran guru agama.¹² Ketiga, dokumentasi, yaitu peneliti mengkaji dokumen-dokumen resmi sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, silabus PAI, dan catatan kegiatan keagamaan sekolah.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar; (2) penyajian data, yakni penyusunan informasi yang terorganisasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.¹³ Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

C. Pembahasan

1. Peran Guru Agama sebagai Pendidik Nilai-Nilai Islam

Berdasarkan hasil penelitian, guru agama Islam di SDN 5 Ampenan secara konsisten menjalankan peran utamanya sebagai pendidik nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di kelas. Dalam setiap sesi pembelajaran PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam materi tersebut.¹⁴

Abuddin Nata menegaskan bahwa guru agama yang efektif adalah mereka yang mampu mengintegrasikan pengetahuan agama (ilmu), praktik ibadah (amal), dan pembentukan akhlak (adab) secara terpadu dalam setiap interaksi pedagogis.¹⁵ Hal ini tercermin dalam praktik pembelajaran PAI di kelas VI SDN 5 Ampenan, di mana guru secara konsisten mengaitkan materi dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan masyarakat Sasak.

Nilai-nilai Islam yang secara aktif ditanamkan meliputi: (a) kejujuran (shidq), (b) amanah (dapat dipercaya), (c) disiplin dalam ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, (d) hormat kepada orang tua dan guru, serta (e) kepedulian terhadap sesama. Guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan menghubungkan nilai-nilai tersebut

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 240.

¹³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 222.

¹⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 165.

dengan praktik kehidupan di masyarakat Sasak, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.¹⁶

2. Peran Guru Agama sebagai Teladan Moral Berbasis Budaya Sasak

Penelitian ini menemukan bahwa guru agama di SDN 5 Ampenan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) yang secara langsung mempraktikkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal budaya Sasak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Falsafah budaya Sasak tatas tuhu trasna (jujur, setia, kasih sayang) menjadi pedoman sikap guru dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah.¹⁷

Kepala SDN 5 Ampenan dalam wawancara menyatakan bahwa guru PAI di sekolah ini selalu menjadi contoh pertama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan sopan santun. Beliau menegaskan bahwa keteladanan guru agama sangat berpengaruh terhadap perilaku dan karakter siswa, terutama siswa kelas VI yang sedang dalam fase penting pembentukan jati diri.¹⁸

Guru PAI sendiri dalam wawancara mengakui pentingnya aspek keteladanan ini. Menurutnya, nilai-nilai budaya Sasak seperti titi (kehati-hatian dalam bertindak) dan tata krama (sopan santun) yang selama ini hidup dalam tradisi masyarakat Sasak perlu dihadirkan kembali dalam konteks pendidikan formal agar tidak tergerus arus modernisasi.¹⁹

3. Peran Guru Agama sebagai Motivator dalam Internalisasi Nilai Karakter

Guru agama di SDN 5 Ampenan berperan aktif sebagai motivator yang mendorong siswa kelas VI untuk secara sukarela dan penuh kesadaran menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata mereka. Haedar Nashir menjelaskan bahwa internalisasi nilai yang efektif tidak cukup hanya melalui pengajaran di kelas, tetapi harus disertai dengan motivasi intrinsik yang dibangun melalui pendekatan yang menggugah hati dan pikiran peserta didik.²⁰

Dari hasil observasi di kelas, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan berbagai strategi motivasional, antara lain: (a) bercerita tentang tokoh-tokoh ulama Sasak yang memiliki karakter mulia; (b) menggunakan syair-syair dalam bahasa Sasak yang mengandung pesan moral; (c) memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 91.

¹⁷Lalu Wiresapta Karyadi, *Falsafah Hidup Masyarakat Sasak*, hlm. 67.

¹⁸Wawancara dengan Kepala SDN 5 Ampenan, 15 Januari 2024.

¹⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 5 Ampenan, 17 Januari 2024.

²⁰Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, hlm. 56.

menunjukkan karakter positif; dan (d) melakukan refleksi bersama di akhir pembelajaran untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa.²¹

Zubaedi menyatakan bahwa strategi bercerita (storytelling) merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah dasar karena sesuai dengan perkembangan kognitif dan afektif mereka.²² Temuan ini sesuai dengan praktik yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 5 Ampenan, di mana metode bercerita tentang tokoh-tokoh Islam dan tokoh lokal Sasak digunakan secara intensif dalam proses penanaman nilai karakter.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas VI, mereka mengakui bahwa cerita-cerita yang disampaikan guru tentang tokoh-tokoh ulama Sasak dan nilai-nilai luhur budaya lokal sangat berkesan dan memotivasi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu siswa menyatakan bahwa dirinya termotivasi untuk lebih jujur dan rajin beribadah karena terinspirasi oleh tokoh-tokoh yang diceritakan oleh guru agama mereka.²³

4. Peran Guru Agama sebagai Fasilitator Kegiatan Keagamaan dan Budaya Lokal

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru agama berperan sebagai fasilitator dalam berbagai kegiatan keagamaan dan budaya lokal yang diselenggarakan di SDN 5 Ampenan. Nilai-nilai Islam dan budaya Sasak tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan (habitiasi) yang terprogram dengan baik.²⁴

Berdasarkan dokumentasi program tahunan sekolah, kegiatan keagamaan dan budaya yang difasilitasi oleh guru agama meliputi: (a) pembiasaan shalat duha berjamaah setiap hari Jumat; (b) tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran setiap pagi; (c) peringatan hari besar Islam yang diintegrasikan dengan penyampaian nilai-nilai budaya Sasak; (d) kegiatan hadroh dan marawis yang merupakan seni budaya Islam khas Sasak; dan (e) kunjungan ke makam ulama Sasak sebagai media pembelajaran sejarah Islam lokal.²⁵

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam menjalankan perannya, guru agama di SDN 5 Ampenan didukung oleh beberapa faktor yang kondusif. Pertama, dukungan penuh dari kepala sekolah yang memberikan keleluasaan dan fasilitas bagi guru PAI untuk mengembangkan program

²¹Observasi kelas VI SDN 5 Ampenan, 20 Januari 2024.

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 109.

²³Wawancara dengan siswa kelas VI SDN 5 Ampenan, 22 Januari 2024.

²⁴H. Ahmad Yani, *Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*, hlm. 44.

²⁵Dokumentasi Program Tahunan Guru PAI SDN 5 Ampenan, Tahun Pelajaran 2023/2024.

pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya Sasak. Kedua, lingkungan sekolah yang islami dengan nuansa budaya Sasak yang kental, di mana sebagian besar warga sekolah adalah muslim etnis Sasak, menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut.²⁶

Ketiga, komitmen guru PAI yang tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal budaya Sasak dalam setiap aspek pembelajaran. Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa komitmen dan konsistensi guru merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.²⁷

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi. Pertama, pengaruh media sosial dan gawai yang begitu kuat pada siswa kelas VI sehingga seringkali mengikis nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah. Kedua, minimnya ketersediaan bahan ajar dan sumber belajar yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sasak dengan materi PAI. Ketiga, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua yang belum memahami pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di rumah.²⁸ Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua siswa, sebagian di antara mereka mengakui bahwa meskipun mendukung upaya sekolah, mereka merasa belum memiliki bekal yang cukup untuk meneruskan penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya Sasak di lingkungan keluarga.²⁹

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama yang saling menguatkan. Oleh karena itu, diperlukan program yang terstruktur untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses penanaman nilai karakter yang berbasis agama dan budaya lokal.³⁰

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, guru agama Islam di SDN 5 Ampenan Kota Mataram memainkan peran yang sangat strategis dan multidimensional dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya Sasak. Peran tersebut mencakup empat dimensi utama, yaitu: sebagai pendidik nilai-nilai Islam, sebagai teladan moral berbasis budaya Sasak, sebagai motivator internalisasi nilai karakter, dan sebagai fasilitator kegiatan keagamaan dan budaya lokal.

²⁶Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 5 Ampenan, 17 Januari 2024.

²⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 115.

²⁸Observasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SDN 5 Ampenan, 25 Januari 2024.

²⁹Wawancara dengan orang tua siswa kelas VI SDN 5 Ampenan, 27 Januari 2024.

³⁰Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 72.

Kedua, integrasi nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal budaya Sasak seperti tatas tahu trasna, titi, dan tata krama dalam proses pembelajaran PAI terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius sekaligus berakar pada identitas budaya lokalnya.

Ketiga, keberhasilan penanaman pendidikan karakter didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan kepala sekolah, lingkungan islami, dan komitmen guru. Sementara itu, pengaruh media sosial, minimnya bahan ajar berbasis budaya Sasak, dan kurangnya keterlibatan orang tua menjadi tantangan yang perlu segera diatasi.

Keempat, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal untuk mengoptimalkan penanaman pendidikan karakter yang berbasis nilai agama dan budaya Sasak secara berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan agar Dinas Pendidikan Kota Mataram dan pihak sekolah mengembangkan kurikulum PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sasak sebagai muatan lokal, serta menyelenggarakan program parenting berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak.

Referensi

- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karyadi, Lalu Wiresapta. (2015). *Falsafah Hidup Masyarakat Sasak: Kajian Nilai-nilai Luhur Budaya Sasak*. Mataram: Pustaka Lombok.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yani, H. Ahmad. (2014). *Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*. Mataram: LP2M IAIN Mataram.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.